



Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam

Haeruddin¹, Parhan²

¹ haerudinhikmah@gmail.com, ² parhanassahdy@gmail.com

^{1,2} STITNU AL-MAHSUNI Lombok Timur, Indonesia

Abstract

The purpose of this research to find out the Leadership of School Principals in Increasing the Professionalism of Islamic Teachers. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Research result shows that 1. The leadership of school principals in increasing the professionalism of Islamic religious teachers prioritizes family aspects with a leadership typology that is legal and rational. 2. Factors that support increasing the professionalism of Islamic religious teachers come from Islamic religious teachers themselves, where even though they have standard abilities, there is still a desire to improve and become even better accompanied by real effort. The factors that inhibit it are divided into two, namely, first: the inhibiting factor for madrasas whose main milestone is caused by weak financial factors which have an impact on others such as the lack of facilities and infrastructure as well as media in learning and the low level of education. 3. Efforts made by madrasa heads to increase the professionalism of Islamic religious teachers, namely by coaching and supervising Islamic religious teachers, improving the welfare of Islamic religious teachers, sending Islamic religious teachers to take part in scientific activities, activating teachers in MGMP and motivating religious teachers Islam to study.

Keywords: Professionalism, Leadership, Islamic Religion Teacher

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam lebih mengedepankan aspek kekeluargaan dengan tipologi kepemimpinan yang legal rasional. 2. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan profesionalisme guru agama Islam, datang dari guru agama Islam itu sendiri dimana meskipun dengan kemampuan yang standar tetapi keinginan untuk bangkit menjadi lebih baik lagi tetap ada yang disertai usaha yang nyata. Faktor yang menghambatnya dibagi menjadi dua yaitu, pertama : faktor penghambat dari madrasah yang tonggak utamanya disebabkan oleh faktor lemahnya finansial yang berimbas kepada yang lainnya seperti kurangnya sarana dan prasarana serta media dalam pembelajaran dan masih rendahnya jenjang pendidikan hal inilah yang menyebabkan lemahnya kreatifitas guru agama Islam dalam mengajar dan masih kurangnya variasi dan inovasi dalam pemilihan metode dalam kegiatan pembelajaran. 3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam yaitu dengan pembinaan dan supervisi guru agama Islam, meningkatkan kesejahteraan guru agama Islam, mengirim guru agama Islam untuk mengikuti kegiatan-kegiatan

ilmiah, mengaktifkan guru dalam MGMP dan memotivasi guru agama Islam untuk belajar.

Kata kunci : Profesionalisme, Kepemimpinan, Guru Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Melalui jalur pendidikan seseorang dapat membentuk dan merubah kepribadian seseorang baik dari segi berfikir, bersikap terlebih lagi bertindak dalam kehidupan. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga dengan demikian manusia akan mampu lebih tanggap terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi serta mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam upayanya menciptakan sesuatu karya yang gemilang atau peradaban yang tinggi dalam hidupnya.

Dalam pengembangan berbagai potensi, berdasarkan paradigma pendidikan, sangat memerlukan kemampuan (*skill*) seorang kepala sekolah karena berdasarkan tugas serta fungsi kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin, hal ini bertujuan untuk mencapai visi, misi dari sekolah tersebut (Mulyasa; 2004:24). Dalam peningkatan kualitas pendidikan, salah satu komponen yang paling berperan penting adalah kepala sekolah. sebagaimana yang telah tertuang pada pasal 12 ayat 1 PP No 28 Tahun 1990, menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, pemberdayaan dan pembinaan tenaga kependidikan, administrasi sekolah serta pemeliharaan sarana prasarana pendidikan merupakan tanggungjawab penuh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga sekolah.

Salah satu diantara beberapa personel pendidik, kepala sekolah berperan sangat besar dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, hal tersebut akan berdampak pada kepuasan guru akan tercermin menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab yang dibuktikan dengan peningkatan potensi serta kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dan sebagai *public figure* segala aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah akan selalu mendapatkan perhatian dari para pendidik dan tenaga kependidikan terkait dengan cara berkomunikasi, cara mengambil dan menentukan kebijakan serta perilaku yang selalu ditampilkan. Dengan demikian

keteladanan kepala sekolah akan sangat dibutuhkan demi tercapinya tujuan yang diemban oleh sekolah.

Sebagai sebuah organisasi, sekolah tidak hanya memerlukan manajer dalam pengelolaan serta pengaturan sumberdaya, seorang pemimpin (*leader*) juga sangat dibutuhkan sebagai sosok yang mampu menjadi motivator dan inovator bagi tiap-tiap ide kreatif dari semua staf yang terkait dengan sekolah.

Dewasa ini, salah satu problem pendidikan madrasah selalu berkuat pada rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan peningkatan kulaitas madrasah yaitu dengan melalui pelatihan-pelatihan seperti lokakarya, seminar, menyediakan serta memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, bahkan sampai pada peningkatan mutu manajemen sekolah, namun usaha tersebut belum mampu menunjukkan perubahan yang berarti, ini terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan khususnya pendidikan madrasah yang kondisinya masih memiliki standar kelulusan siswa yang rendah. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor kepemimpinan (*leadership*), manajemen serta faktor tuntutan era globalsasi (Miftah, 2003:9).

Faktor *pertama* adalah faktor kepemimpinan (*leadership*), ini mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan sebuah organisasi termasuk juga sekolah/madrasah. Hakekat kepemimpinan lembaga pendidikan adalah bagaimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi bawahan dengan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja sama secara ikhlas dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan bersama.

Faktor *kedua* adalah faktor manajemen (*management*) yang merupakan bagian yang sama pentingnya dalam sebuah lembaga organisasi, karena dengan manajemen seorang mampu merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, mengkoordinasikan serta mengevaluasi setiap kinerja yang dilakukan oleh orang lain sehingga masing-masing personel dalam menjalankan tugasnya tidak ada tumpang tindih yang terjadi (Miftah, 2003:11).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dalam memperbaiki kualitas pendidikan hal yang paling utama dilakukan adalah perbaikan kualitas tenaga

pendidikannya atau kualitas para dewan guru. Jika kita meminjam pendapat Nata (2001) yang mengatakan bahwa sosok guru yang setiap hari bekerja dilapangan akan mampu memperbaiki situasi pendidikan, dari guru yang baik akan terlahir dunia pendidikan yang mampu mencetak generasi yang baik pula (Nata, 2001:132).

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mempengaruhi perubahan pola hidup dan cara pandang masyarakat tentang pendidikan menjadi tantangan dan tugas berat para guru. Sehingga kondisi inilah yang menuntut tiap-tiap instansi pendidikan untuk mengorganisir dan menempatkan seorang guru yang cukup memiliki profesionalitas tinggi sesuai pada kompetensi dan kemampuan masing-masing.

Dalam pandangan kami, tuntutan profesionalisme guru sejalan dengan cita-cita pendidikan sebagaimana yang telah dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 Bab II pasal 4 yang isinya:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta tanggungjawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan (*Malik, 1999:155*).

Mengingat perkembangan zaman modern ini, tentunya diperlukan kualitas tinggi dari sumber daya manusia yang terus berusaha berinovasi dan berimprovisasi pada diri secara terus menerus. Hal tersebut karena guru yang baik, adalah guru yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, dan pembaharu demi terciptanya proses pembelajaran serta hasil belajar yang berkualitas.

Sehubungan dengan adanya upaya-upaya pemerintah tersebut untuk mencetak guru-guru yang profesional, maka di sini kami merasa tertarik untuk mengangkat masalah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng Desa Lendang Nangka Utara. Dari studi pendahuluan yang kami lakukan kami melihat letak geografis dari instansi ini berada yang jauh di ujung utara Desa Lendang Nangka Utara dengan akses jalan belum

menunjukkan kelayakan jadi tidak mengherankan bagi kami jika terdapat banyak sekali keterbatasan dan hambatan yang dimiliki instansi ini, namun semua itu tidak menjadi halangan untuk tidak melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kami tertarik untuk mengangkat satu permasalahan yaitu "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng Desa Lendang Nangka Utara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada kondisi obyek yang alamiah, dinamis dan pemikiran secara utuh (*holistic*) yakni memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2005:5). Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintraksi dengan orang-orang serta berusaha memahami bahasa dan interpretasi informan mengenai dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5). Data yang didapatkan pada penelitian ini berupa data yang mendalam, *rill* dan lengkap sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng Desa Lendang Nangka Utara.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik Observasi, Interview/Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah penyajian data diinterpretasi sehingga data menjadi bermakna dan dapat diambil kesimpulan penelitian. Mengingat semua langkah pada penelitian ini yakni proses yang terjadi bersamaan maka secara teoritis analisis dan pengumpulan data dikerjakan secara berulang-ulang, adapun tehnik analisis data yang dipergunakan adalah: Deduktif, *dan* Induktif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, waka kesiswaan, bendahara sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ikhlas NW Benteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepimimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang sangat vital dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru agama Islam karena perilaku kepala madrasah yang positif dan demokratis dapat mendorong kinerja kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama sebagai upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara : *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah menjadi pembina dan di belakang menjadi pendorong).

Terkait dengan masalah itu, kami selaku peneliti di sini mencoba untuk menggali segala informasi terkait pola atau gaya kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah di MI Nurul Ikhlas Benteng ini. Dan untuk lebih objektifnya data yang kami peroleh, kami pun mewawancarai salah seorang guru yakni Mahfuz di MI Nurul Ikhlas Benteng ini, beliau mengatakan: *"Gaya kepemimpinan yang dipakai oleh kepala madrasah kami di MI Nurul Ikhlas Benteng (Nasri, S. Pd.I) betul-betul memiliki karakter yang positif dengan dedikasi yang tinggi terhadap tanggung jawab yang diembannya, gaya legal rasional dan keterbukaan yang beliau tampilkan dengan penuh transparansi di dalam semua hal mencerminkan sifat kesederhanaan beliau, ikhtiar nyata yang beliau tunjukkan telah membuktikan keinginan luhur beliau yang ingin memajukan MI Nurul Ikhlas Benteng ini dalam mencetak kader-kader muda penerus bangsa yang cerdas, terampil, kreatif dan inovatif yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena itu sebagai guru kami merasa bangga memiliki sosok kepala madrasah seperti beliau karena dari beliaulah kami belajar banyak akan arti dari keshalihan individu dan keshalihan sosial".*

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Farida (2019) mengungkapkan bahwa sifat dan keteladanan kepemimpinan secara sadar maupun tak sadar akan mempengaruhi perilaku anggota kelompoknya, sehingga terbentuk jiwa kelompok yang memiliki kesamaan dengan mentaati aturan yang telah ditetapkan, dan kepemimpinan yang terbuka dan demokratis adalah mendorong dan membuka kesempatan bagi semua personil untuk melahirkan inisiatif sesuai dengan cara-cara yang diinginkan dalam mencapai tujuan madrasah (Agus, dkk; 2023).

Faktor-faktor pendukung dan Penghambat Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng

Faktor Pendukung

Adanya kegiatan peningkatan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng, disambut positif oleh semua guru yang ada, karena madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki *stake holder* yang saling membutuhkan dan saling bekerjasama untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang guru agama Islam yakni Hadnin ketika ditanya tentang kebijakan madrasah tentang peningkatan profesionalisme guru. *“Saya sangat setuju dengan apa yang disarankan oleh kepala madrasah, karena kami menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat, karena itu pengetahuan dan pengalamannya perlu ditingkatkan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar dan lebih sempurna lagi”*.

Berdasarkan pernyataan di atas, kami menafsirkan bahwa para guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng ikut melaksanakan dan mendukung peningkatan profesionalisme guru agama Islam, adanya upaya para guru agama islam menguasai, mengembangkan materi, menggunakan metode mengajar yang bervariasi serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai bukti nyata dari mereka para guru agama islam.

Mencoba dan memperkenalkan metode dan strategi pembelajaran baru merupakan wujud nyata dari inovasi yang dilakukan oleh guru yang tidak hanya terpaku pada satu metode dan strategi serta mengabaikan metode dan strategi pembelajaran yang lain. Bahkan ketika metode atau startegi pembelajaran sudah diyakini sesuai dan efektif oleh guru, mereka juga tetap dituntut untuk berinovasi serta mencoba strategi dan metode pembelajaran baru yang lebih baik dan lebih efektif (Agus, dkk, 2023).

Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat proses peningkatan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng, dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu: **Faktor Penghambat dari Madrasah.**

Upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng, menghadapi beberapa kendala dan tantangan serta hambatan ialah karena lemahnya finansial (keuangan) yang dimiliki oleh madrasah. Hal inilah yang berimbas kepada ketidakmampuan madrasah untuk menjalankan kegiatan pembelajaran secara optimal, seperti untuk menggaji para guru, menyediakan fasilitas pembelajaran, ataupun yang lainnya. Dan dari hasil observasi kami di lapangan, kami

melihat madrasah ini belum memiliki mushalla yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk melakukan praktek-praktek ibadah ataupun kegiatan pembelajaran yang lainnya.

Sumber finansial di MI Nurul Ikhlas Benteng hanya diperoleh dari BOS saja, sebagaimana yang dikatakan bendahara MI Nurul Ikhlas Benteng yakni Lalu Mustafa Nur ketika kami temui di ruang kerjanya, beliau mengatakan: "*Sumber keuangan madrasah kami hanya berasal BOS, dan kami rasa dana yang kami peroleh masih kurang untuk menunjang peningkatan mutu madrasah kami, bagaimana tidak, dana BOS ini harus kami atur dan alokasikan sebaik mungkin untuk semua keperluan seperti menggaji guru, menyediakan sarana dan prasarana belajar ataupun kebutuhan-kebutuhan lainnya*".

Pernyataan yang diungkapkan di atas seirama dengan penelitian Nur, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengumpulan serta pengelolaan dana, pengukuran kinerja yang berkualitas serta penggunaan sumberdaya yang efisien merupakan efektivitas manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan pengelolaan dari para pengelola lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya dan sumber dana agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Faktor Penghambat dari Guru Agama Islam.

Upaya pengembangan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng juga terhambat dari faktor guru agama Islam itu sendiri, hal ini secara garis besarnya disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan dari masing-masing guru, hal ini mengakibatkan lemahnya kreatifitas guru dalam mengajar, rendahnya kemampuan menguasai materi pelajaran, bahkan sampai pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Ketika ditanya tentang kreatifitas guru agama Islam kepala sekolah yakni pak Nasri mengatakan: "*Guru agama Islam di madrasah kami dalam pembelajaran memang kreatifitasnya sudah cukup baik, tetapi masih membutuhkan binaan, kontrol, dan support terus-menerus, namun kami tetap memaklumi dan berusaha untuk terus memotivasi para guru khususnya guru agama Islam untuk terus belajar serta dibantu dari guru-guru yang mengajar bidang studi umum untuk berdiskusi dalam mencari solusi yang tepat dalam pembelajaran*".

Fitriyani (2021) mengemukakan ada tiga aspek yang mendorong kreativitas guru, yaitu; mengajar dengan menyediakan berbagai praktik kreatif dan inovatif, menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas peserta didik terbukti dengan etos guru yang mempertahankan sikap terbuka terhadap peserta didik serta melakukan

refleksi. Peserta didik yang kreatif dihasilkan melalui pengembangan kreativitas dalam kelas (dalam kegiatan pembelajaran) dan peserta didik yang kreatif umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh jika dibanding dengan peserta didik biasa (tidak kreatif) (Fitriyani, dkk; 2021).

Upaya-upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng

Sebagaimana yang penulis paparkan di atas, bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar di MI Nurul Ikhlas Benteng hanya sedikit yang Sarjana Strata 1, terutama guru-guru yang mengajar bidang studi agama Islam rata-rata pendidikannya PGA/MAN, D2 atau D3. Maka dari itu banyak sekali upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme terutama bagi guru agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Pembinaan dan Supervisi Guru Agama Islam

Dalam hal ini kepala MI Nurul Ikhlas Benteng mengadakan pembinaan terhadap guru agama Islam yang juga dibarengi dengan supervisi terhadap kinerja guru agama Islam. Kepala MI Nurul Ikhlas ketika kami tanya tentang pembinaan guru agama Islam, beliau mengatakan : *"Kami telah mengadakan pembinaan terhadap guru minimal satu bulan dua kali di ruang guru, hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin mengajar, memotivasi kerja guru, mengevaluasi tugas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menutup kekurangan atau untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar"*.

Setiap guru agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu perhatian khusus dari kepala madrasah sangat diperlukan agar dapat membangkitkan motivasi kerja guru agama Islam. Selain mengadakan pembinaan guru agama Islam, kepala MI Nurul Ikhlas Benteng juga melakukan supervisi guru agama Islam di kelas. Sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru agama Islam, berkaitan dengan supervisi ini kepala MI Nurul Ikhlas Benteng mengatakan: *"Kami beritahukan kepada semua guru untuk selalu mengajar dengan persiapan yang baik, karena setiap saat kami akan mengadakan supervisi pembelajaran di kelas"*.

Supervisi yang dilakukan kepala madrasah ini merupakan salah satu bentuk pengawasan dan pengendalian sekaligus menjadi sarana evaluasi dalam rangka meningkatkan kinerja para guru agama Islam agar kegiatan belajar mengajar di madrasah tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai

pemimpin, kepala sekolah harus mampu meningkatkan kompetensi para guru dengan cara mengikutsertakan para guru dalam kegiatan penataran guna menambah wawasan, mengarahkan mereka untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pembelajaran, menghindari perbuatan yang bersifat memaksa kepada para guru, menggerakkan guru untuk menilai hasil belajar siswa dengan cermat, bersikap bijaksana dalam pengambilan keputusan, memberikan fasilitas yang nyaman serta suasana yang mendukung kenyamanan dalam berkarya, Kepala sekolah harus bisa memberikan rasa aman untuk menghilangkan kegelisahan yang sedang dialami bawahan, menjaga sikap dan perbuatannya, menghargai hasil kinerja bawahan yang diwujudkan dengan memberikan kenaikan pangkat, menghargai hasil kerja bawahan dengan fasilitas yang memadai menghargai hasil kerja mereka dengan kesempatan mengikuti pendidikan, mengadakan rapat secara rutin, memberikan contoh kepada bawahan, mengatur jadwal yang tepat bagi bawahan, menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah secara tepat, memberikan tugas yang jelas kepada bawahan (Nurhidah;2014).

Meningkatkan Kesejahteraan Guru Agama Islam.

Berbagai pihak telah menyadari bahwa guru memiliki peranan sangat sentral atau penting dalam mendidik dan mengembangkan manusia seutuhnya serta mempersiapkan anak didik agar menjadi sumber daya pembangunan yang tangguh. Namun, kesadaran itu belum sepenuhnya terealisasi baik dengan memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada guru sesuai dengan beban berat yang ditanggungnya. Sehingga berakibat pada kurang menariknya pekerjaan sebagai guru, dan sebagai konsekuensinya sebagaian besar jabatan guru dipegang oleh mereka yang kemampuan dan kapasitas masih standar, dampak lainnya ialah rendahnya kinerja atau profesionalisme guru. Hal ini disebabkan oleh penghasilan guru yang rendah, sehingga banyak dari kalangan guru yang terpaksa melakukan pekerjaan sambilan untuk mencari tambahan lain di luar gaji untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kepala MI Nurul Ikhlas Benteng, ketika kami konfirmasi mengenai kesejahteraan guru-guru yang ada di madrasah, beliau menjelaskan: *“Kami selaku kepala madrasah berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru dengan menaikkan honor kelebihan jam mengajar, dan pemberian insentif di luar gaji, tentunya disesuaikan dengan kemampuan keuangan madrasah kami”*.

Walaupun menaikkan honor atau gaji yang diyakini sangat menentukan tingkat kesejahteraan guru terutama guru agama Islam namun terdapat cara-cara lain yang bisa

dilakukan oleh bapak kepala madrasah guna meningkatkan profesionalisme guru agama Islam diantaranya yaitu dengan menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan, mengikut sertakan guru agama Islam dalam mengambil kebijakan madrasah, memberi pengakuan dan penghargaan dan lain sebagainya dengan harapan semoga dengan semua ini guru agama Islam merasa diakui kesuksesannya dan akan merasa gembira dalam bekerja. Kesejahteraan guru merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan dan penghidupan bagi seorang pendidik untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan kebutuhan sosial bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan (Suryadi;2016).

Mengirim Guru Agama Islam pada kegiatan-kegiatan Ilmiah

Salah satu upaya yang dilakukan MI Nurul Ikhlas Benteng dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam adalah dengan cara menugaskan guru agama Islam pada kegiatan-kegiatan ilmiah yang berfungsi untuk mendorong dan memotivasi para guru agama Islam agar dapat mengajar secara kreatif dan professional, kepala madrasah mengatakan: *“Setiap ada undangan pelatihan, diklat bagi guru, baik dari Deparemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, atau lembaga lain. Kami selalu menugaskan guru, baik guru bidang studi agama maupun guru bidang studi umum untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yang selanjutnya, hasil dari seminar, pelatihan ataupun diklat yang telah diikuti tersebut dipresentasikan kembali kepada semua guru di madrasah kami sebagai tambahan ilmu bagi kami semua”*.

Bentuk-bentuk kegiatan ilmiah yang sering diikuti MI Nurul Ikhlas Benteng yaitu penataran guru bidang studi, kegiatan seminar atau lokakarya yang biasanya diadakan oleh kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional. Chan (2020) menemukan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan guru menjadi saran terpenting dalam meningkatkan kompetensi guru, sehingga hal ini mampu berdampak pada kualitas dan mutu pembelajaran terutama proses perbaikan pembelajaran (Chan; 2020)

Mengaktifkan Guru Agama Islam pada MGMP.

Dengan melibatkan guru agama Islam pada kegiatan MGMP diharapkan mampu membangun sikap profesionalismenya, peningkatan penguasaan pada materi, kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran.

Adanya MGMP merupakan wadah dalam pembinaan profesional, yang pada dasarnya menerapkan prinsip pembinaan pada rekan sejawat yang dilandasi oleh tujuan dan semangat maju bersama. Sebagai salah satu upaya meningkatkan

profesionalisme guru agama Islam, kegiatan MGMP tersebut dapat dimanfaatkan antara lain untuk membina kemampuan profesionalisme tenaga pendidik, sehingga para guru agama Islam mampu melaksanakan tugas kependidikannya dengan baik, selain itu juga hal tersebut sebagai media penyebaran informasi serta inovasi dalam bidang pendidikan, menumbuhkembangkan semangat kerjasama dan kompetisi di kalangan anggota MGMP dalam proses peningkatan mutu pendidikan, sebagai wadah koordinasi kegiatan guru bidang studi dan sarana pengembangan profesionalisme, pengembangan diri untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan, serta menambah pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana menurut Rozikin (2021) menjelaskan bahwa rapat Guru Mata Pelajaran adalah sebuah forum profesional guru mata pelajaran yang terdapat di suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/ sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkupnya terdiri dari guru mata pelajaran di sekolah menengah atau pada sekolah menengah atas atau sederajat baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil maupun swasta dan guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan” dari, Oleh dan untuk Guru” dari semua sekolah. Atas dasar ini maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri dan berasaskan kekeluargaan (Rozikin; 2021).

Memotivasi Guru Agama Islam Belajar (Sekolah ke Jenjang Lebih Tinggi).

Latar belakang pendidikan guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas rata-rata masih standar dan belum ada yang memenuhi kualifikasi formal dalam mengajar, maka kepala madrasah memotivasi serta memberikan kesempatan kepada para guru agama Islam untuk lanjut belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di madrasah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah saat diwawancarai di ruang kerjanya, beliau menyatakan: *“Kami memberikan saran dan motivasi kepada guru-guru agama Islam untuk mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, apalagi mengingat ketentuan sebagai guru harus menempuh jenjang pendidikan Strata (SI), bahkan yang sudah sarjanapun kami sarankan untuk mengikuti pendidikan di S2”*.

Saran serta kesempatan yang telah diberikan oleh bapak kepala madrasah ini, para guru menyambut antusias kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah ini, salah seorang guru yakni mahfuz yang kami temui menyatakan: *“Tanggapan saya sangat positif karena para guru waktu awal tugas di sini sebagian besar berijazah, SMA Diploma, MDQH,*

tetapi sekarang sudah ada yang S1 dan sekarang banyak yang sedang proses menyelesaikan studi S1, bahkan sekarang juga ada yang telah berencana untuk melanjutkan studi S2”.

Peningkatan jenjang karir dan jabatan fungsional guru sangat berkaitan dengan pengembangan kompetensi. Seorang guru akan sulit dan bahkan tidak bisa menapaki jabatan fungsional jika tidak mengikuti pengembangan diri secara kontinyu. Pengembangan kompetensi guru agar bisa menjalankan tugas serta tanggungjawab secara professional, hal itu dapat dilaksanakan dengan salah satunya adalah *on the job training dan n service training* (Ramaliya;2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisa di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng Desa Lendang Nangka Utara lebih mengedepankan aspek kekeluargaan dengan tipologi kepemimpinan yang legal rasional, dimana kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada semua tenaga yang ada di bawahnya baik dari tenaga pendidik maupun kependidikan untuk berinovasi dan berkreasi dalam bekerja dengan catatan semuanya tetapa di dalam koridor yang sudah ditentukan dan tetap menjunjung inggi rasionalitas dalam bertindak.

Faktor-faktor yang mendukung peningkatan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng, datang dari guru agama Islam itu sendiri dimana meskipun dengan kemampuan yang standar tetapi keinginan untuk bangkit menjadi lebih baik lagi tetap ada yang disertai usaha yang nyata. Sementara faktor yang menghambat proses peningkatan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng Desa Lendang Nangka Utara dibagi menjadi dua yaitu, *pertama* : faktor penghambat dari madrasah yang tonggak utamanya disebabkan oleh faktor lemahnya finansial yang berimbas kepada yang lainnya seperti kurangnya sarana dan prasarana serta media dalam pembelajaran. *Kedua* faktor penghambat dari guru agama Islam itu sendiri yang rata-rata disebabkan oleh masih rendahnya jenjang pendidikan hal inilah yang menyebabkan lemahnya kreatifitas guru agama Islam dalam mengajar dan masih kurangnya variasi dan inovasi dalam pemilihan metode dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di MI Nurul Ikhlas Benteng yaitu dengan pembinaan dan supervisi guru agama Islam, meningkatkan kesejahteraan guru agama Islam, mengirim guru agama Islam untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, mengaktifkan guru dalam MGMP dan memotivasi guru agama Islam untuk belajar (sekolah).

DAFTAR REFRENSI

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : PT Rineka Cipta.
- Chan, Faizal dan Budiono Hendra (2020). Pelatihan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Dasar Dan Indikator Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Di SDN 111/I Muara Bulian. *Jurnal Abdi Pendidikan* Volume 01 Nomor 02Bulan OktoberTahun 2020
- Fajar, A. Malik (1999) *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Farida (2019). Keteladanan Kepemimpinan Mempengaruhi Jiwa Kelompok. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 2 Nomor 1 2017.
- Fitriyani, Yani dkk (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar, *Jurnal Kependidikan* Vol. 7, No. 1 : Maret 2021.
- Hadi, Sutrisno (1986). *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Handoko, T. Hani (2003). *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Mulyasa, (2004) *Menjadi Kepala Sekolah Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najmi Muhajir, Nur Muhammad dkk, (2023), Pentingnya Manajemen Pembiayaan dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023
- Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nata, Abduddin (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Nurhidah Abu, Sri (2014). Pembinaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 | Bahana Manajemen Pendidikan | *Jurnal Administrasi Pendidikan* Halaman 710 - 831
- Ramaliya (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran, *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 9, No. 1, Juni 2018
- Santika, Agus,dkk (2023), Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* Volume 1, No. 1,

- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005).
- Sumidjo, Wahjo (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suranto (2005), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kepala SMP Negeri di Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: Tesis UNY).
- Suryadi. Kesejahteraan Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *AllAshr Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. Vol 1 No.1 (Maret 2016)
- Syarifuddin (2002). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Thoha, Miftah (2003) *Kepemimpinan dalam Manajemen; Suatu Pendekatan Prilaku*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.